

BAB III

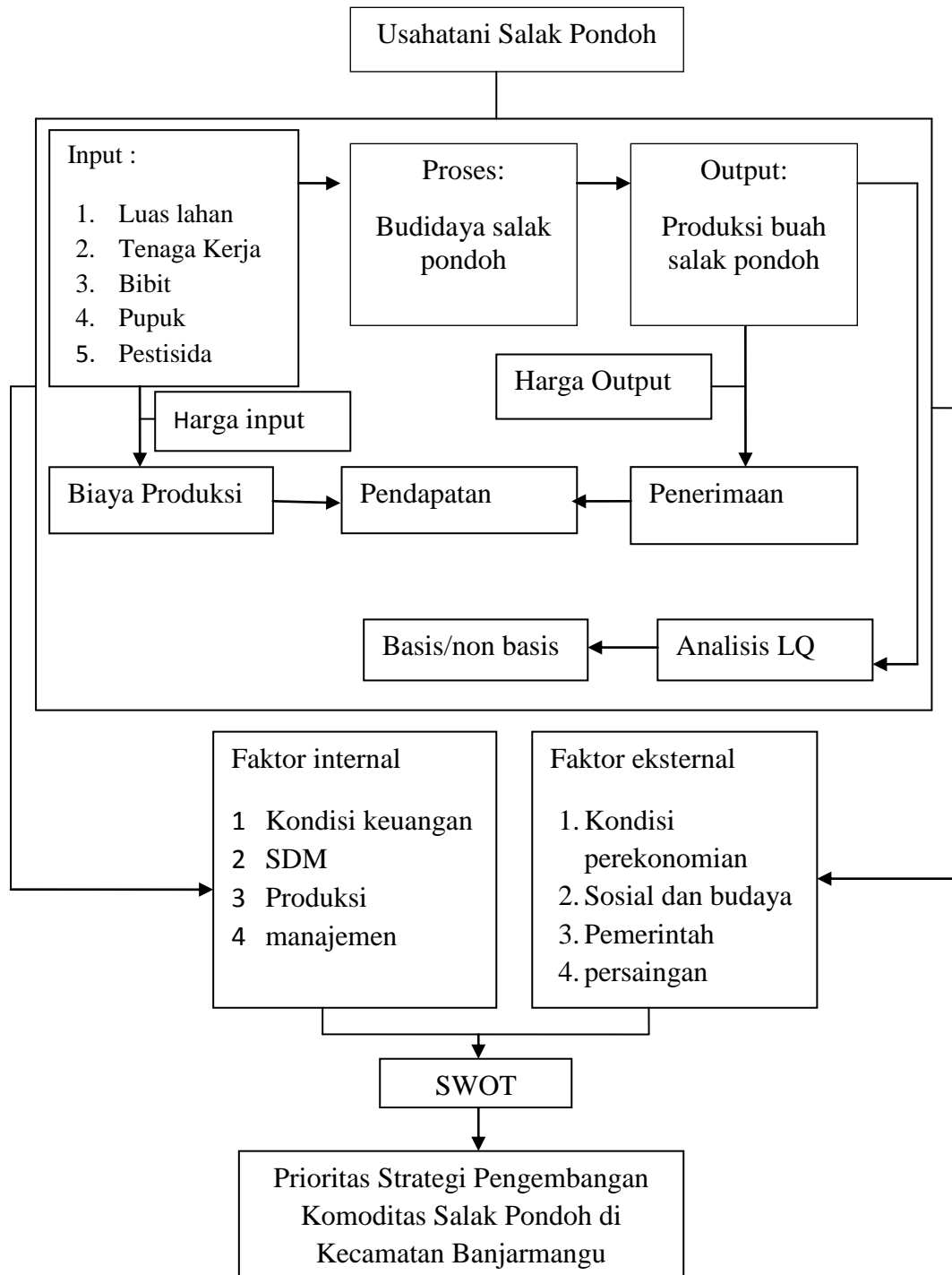
METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kegiatan perekonomian suatu daerah atau wilayah digolongkan dalam 2 (dua) sektor kegiatan yaitu Sektor Basis dan Sektor Non Basis (Bafadal, 2014). Salak merupakan komoditas sektor pertanian hortikultura di Kecamatan Banjarmangu yang banyak diusahakan oleh petani, untuk mengetahui apakah komoditas salak merupakan sektor basis di Kecamatan Banjarmangu maka perlu dilakukan analisis potensi dengan menggunakan metode analisis pendapatan LQ dan SWOT.

Analisis pendapatan perlu memperhatikan proses input produksi, proses produksi serta output untuk mengetahui komponen-komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani. Input produksi terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida, kemudian proses usahatani yaitu manajemen budidaya salak pondoh sedangkan outpunya adalah jumlah produksi salak. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur apakah komoditas salak tersebut merupakan komoditas basis atau tidak pada suatu wilayah. Strategi pengembangan komoditas salak diukur dengan menggunakan strategi SWOT, yang memperhatikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi keuangan, sumberdaya manusia, produksi dan manajemen, sedangkan faktor internal terdiri dari kondisi perekonomian, sosial

budaya, pemerintah dan persaingan. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Ilustrasi 1 .



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran Potensi Pengembangan Komoditas Salak Podoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah orang terhadap topik atau isu tertentu. Karakteristik utama survei antara lain informasi yang dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu seperti pengetahuan, kemampuan, kepercayaan dari populasi. Informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (tertulis atau lisan) dari suatu populasi, informasi diperoleh dari sampel bukan populasi. Tujuan dari survei adalah mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi (Hamdi dan Bahrudin, 2014).

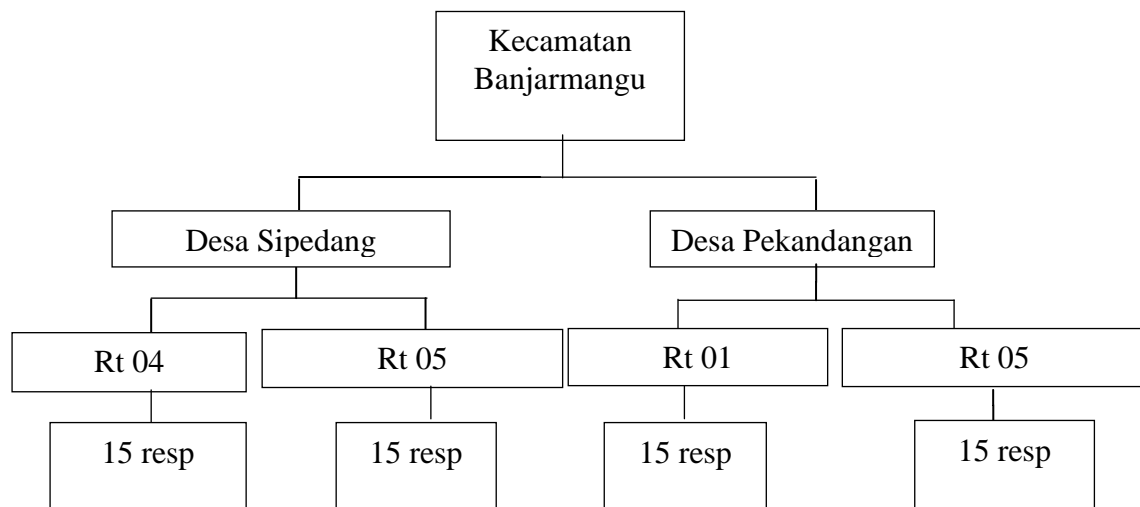
3.3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November – Desember 2017 berlokasi di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah penghasil salak pondoh terbesar di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2017).

3.4. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel lokasi yang dipilih adalah *multistage random sampling*. Tahap pertama dalam metode ini adalah memilih Kecamatan Banjarmangu sebagai kecamatan penghasil salak terbesar di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistika, 2017). Metode selanjutnya

dipilih dua desa dengan metode *purposive* yaitu Desa Sipedang dan Desa Pekandangan dengan alasan kedua desa tersebut banyak terdapat tanaman salak yang diusahakan oleh petani. Langkah selanjutnya mengambil sampel petani yang mengusahakan tanaman salak dengan metode *quota sampling* di Desa Sipedang dan Desa Pekandangan sebanyak 60 responden. *Quota sampling* merupakan teknik menetapkan jumlah sampel yang akan diambil sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi, khususnya populasi yang tidak terhingga atau yang tidak jelas. Penggunaan metode ini karena tidak ada data jumlah populasi yang jelas petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara.



Ilustrasi 2. Bagan *multistage random sampling*

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *snowball*. Informasi awal di peroleh dari Kepala Dusun Sipedang mengenai petani yang menanam salak pondoh, responden selanjutnya diperoleh berdasarkan informasi dari responden sebelumnya.

Penentuan *key person* yang dijadikan responden untuk menganalisis perumusan strategi pengembangan Salak Pondoh di Kabupaten Banjarnegara sebanyak 20 orang yang terdiri dari pedagang/distributor salak pondoh sebanyak 4 orang, instansi dinas terkait sebanyak 6 orang, dan masyarakat terkait sebanyak 10 orang). Jumlah keseluruhan responden yang dijadikan objek penelitian sebanyak 80 responden.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dan diskusi kepada petani, pemerintah terkait, dan stakeholder. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* tahun 2013 – 2017 diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara.

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Pendapatan

Pendapatan salak pondoh diperoleh dari total penerimaan di kurangi dengan total biaya (Tama *et al.*, 2014). Dijabarkan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Total biaya dapat dihitung dengan cara:

$$TC = TVC + TFC$$

$$TC = \{(X_1PX_1) + (X_2PX_2) + (X_3PX_3) + (X_4PX_4)\} + D$$

Keterangan :

TC = Total Biaya(Rp/luas garapan/thn)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/luas garapan/thn)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/luas garapan/thn)

X_1 = Jumlah Pupuk X1 (kg/luasgarapan/thn) PX_1 = harga pupuk X₁ (Rp/kg)

X_2 = Jumlah Pupuk X2 (kg/luasgarapan/thn)

PX_2 = Harga Pupuk X2 (Rp/kg)

X_3 = Jumlah Pestisida X3 (liter/luas garapan/thn)

PX_3 = Harga Pestisida X3 (Rp/liter)

X_4 = Jumlah Tenaga Kerja (HKP/luas garapan/thn)

Px_4 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HKP)

D = Penyusutan (Rp/unit/thn)

Besarnya penyusutan alat pertanian ditentukan dengan menggunakan

metode garis lurus (*Straight Line Metode*) dengan rumus:

$$D = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan

D = Penyusutan (Rp/unit/thn)

NB = Nilai Beli (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa (RP/unit)

UE = Usia Ekonomis (tahun)

Pendapatan kotor dapat diperoleh dengan cara mengalikan antara produksi

dengan harga produksi yang berlaku

$$TR = Y.Py$$

Keterangan:

TR = Pendapatan Kotor (Rp/luas garapan/thn)

Y = Jumlah produksi

3.7.2. Analisis *Locatioan Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menentukan suatu sektor apakah basis atau non basis. Analisis

Location Quotient (LQ) merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/nilai tambah untuk menentukan keberagaman basis ekonomi suatu wilayah yang termasuk kedalam basis ekonomi masyarakat adalah sektor-sektor yang memiliki karakteristik yang menyangkut pendapatan dan kesempatan kerja. Analisis LQ memberikan kerangka pengertian fleksibilitas dan stabilitas perekonomian masyarakat melalui penyelidikan derajat industri untuk mengubah kondisi (Hendayana, 2013). Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Di mana:

- LQ_i menyatakan besarnya nilai location quotient sektor i di suatu wilayah
- v_i menyatakan jumlah output dari sektor i di suatu wilayah
- v_t menyatakan jumlah total output dari sektor yang ada di wilayah
- V_i menyatakan jumlah output dari sektor i di wilayah referensi
- V_t menyatakan jumlah total output yang ada di wilayah referensi

Nilai yang ditunjukkan pada rumus LQ memiliki arti sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_i > 1$ maka komoditas salak di wilayah tersebut terpesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang mampu mengekspor produknya (sektor basis)
- Jika $LQ_i < 1$ maka komoditas salak wilayah tersebut kurang terspesialisasi dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah

referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang tidak mampu untuk mengekspor produknya (sektor nonbasis)

- Jika nilai $LQ_i = 1$ maka komoditas salak diwilayah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Besaran LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi komoditas itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ maka semakin besar pula derajat konsentrasi diwilayah tersebut (Hendayana, 2003).

3.7.3. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Evaluasi faktor eksternal dilakukan untuk memperoleh faktor peluang dan faktor ancaman . Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*).

Tahapan dalam penyusunan evaluasi faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2016).

- a. Menentukan faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

- b. Memberikan bobot masing-masing faktor dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), jumlah bobot tidak boleh melebihi 1.
- c. Memberikan skala rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (paling baik) sampai dengan 1 (paling buruk). Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari 1 (sangat buruk) sampai dengan 4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan dan ancaman) diberi nilai 4 (sangat lemah) dan (merupakan kelemahan utama) . Matriks faktor strategi internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Matrik Faktor Strategi Internal dan Eksternal

| No | Faktor | Bobot | Rating | Bobot x Rating |
|-----------|-------------------------|-------|--------|----------------|
| A. | Faktor Eksternal | | | |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| | Kelemahan | | | |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| B. | Faktor Internal | | | |
| | Peluang | | | |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| | Ancaman | | | |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| | Total | 1 | | |

Keterangan :

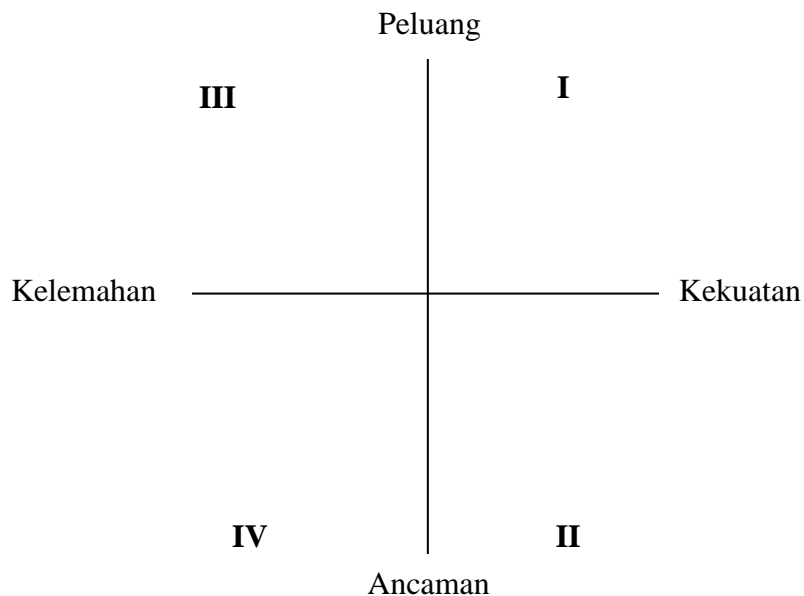
Bobot = Penilaian terhadap kondisi saat ini

Rating = Penilaian urgensi penanganan

3.7.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan kombinasi faktor internal dan eksternal untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif dan meminimalkan kelemahan untuk mencegah dampak dari ancaman yang timbul (David, 2004).

SWOT menggambarkan empat kuadran yaitu kuadran I, II, III dan IV. Keempat kuadran tersebut dapat digambarkan pada Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Diagram SWOT

Kuadran satu menggambarkan kekuatan internal dan peluang yang kuat pada perusahaan, strategi yang diterapkan dalam kondisi ini yaitu kebijakan yang mendorong pertumbuhan agresif. Kuadran dua menggambarkan perusahaan menghadapi ancaman eksternal tetapi memiliki kekuatan internal, strategi yang di

terapkan adalah memanfaatkan peluang jangka panjang dan diversifikasi. Kuadran tiga menggambarkan peluang pasar yang sangat besar tetapi menghadapi berbagai kendala internal. Kuadran empat menggambarkan kondisi perusahaan yang mengalami kelemahan internal dan menghadapi berbagai ancaman eksternal.

Tabel 2. Model SWOT (Sumber : Rangkuti, 2016)

| EFAS \ IFAS | IFAS | Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. 2. | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. 2. |
|--|------|--|--|
| Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. 2. | | Strategi S-O | Strategi W-O |
| Ancaman (<i>Threats</i>) 1. 2. | | Strategi S-T | Strategi W-T |

1.8. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Usahatani salak pondoh adalah pengorganisasian lahan dengan komoditas salak pondoh.
2. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak pondoh.
3. Biaya diperoleh dari jumlah input faktor produksi dikalikan dengan harga per input produksi (Rp).
4. Harga faktor produksi disesuaikan dengan harga setempat
5. Hasil produksi adalah banyaknya buah salak pondoh yang dipanen petani diukur dalam satuan kilogram (kg)

6. Penerimaan diperoleh dari hasil produksi (kg) dikalikan dengan harga salak (Rp).
7. Data yang digunakan pada analisis potensi produksi salak merupakan data produksi salak Kecamatan Banjarmangu selama lima tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan 2016, dibandingkan dengan produksi salak di Kabupaten Banjarnegara sebagai daerah sentra produksi salak di Jawa Tengah.
8. Analisis *Location* dihitung menggunakan produksi salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu (v_i) dibagi dengan produksi seluruh buah-buahan yang ada di Kecamatan Banjarmangu (v_t) kemudian dibandingkan dengan produksi salak pondoh di Kabupaten Banjarnegara (V_i) dibagi dengan produksi seluruh buah-buahan di Kabupaten Banjarnegara (V_t).
9. Faktor internal yang dianalisis antara lain kondisi keuangan, sumber daya manusia, produksi, manajemen dan pemasaran.
10. Faktor eksternal yang dianalisis yaitu kondisi ekonomi sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim dan cuaca.
11. Analisis SWOT merupakan suatu analisis yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan usahatani.